

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agama merupakan simbol dari ajaran yang kebenarannya absolut dari Tuhan. Menurut Baharun dalam Moh Fachri agama merupakan ajaran yang datang dari Tuhan yang kebenarannya di yakini oleh setiap pemeluknya hingga akhir kehidupan. Pengamalan dari ajaran agama yang dianut kemudian dijalani dengan pemahaman pemeluk terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya menurut Weber dalam Moh. Fachri menyebutkan ide-ide dari agama mengandung pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia, manusia yang mengamalkan isi ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama (Jadid, 2017). Sehingga perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai agama kepada anak seja dini.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak ialah suatu rencana dari tujuan pendidikan. Pendidikan agama memberikan menyucikan jiwa serta mendidik hati manusia dan mental untuk berkelakuan yang baik agar dapat mendorong anak untuk melakukan aktivitas terpuji. Agama dapat membawa manusia melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Agar dapat mengaplikasikan ini semua, maka diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu membisikkan kalimat tauhid, mengajari akhlak terpuji, mengislamkan dan mengkhitamkannya, dan mengupayakan untuk memperluas kesehatan mental anak melalui pendidikan (Ratnawati, 2016).

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sangat perlu diajarkan kepada anak selagi masih kecil. karena hal tersebut akan langsung berpengaruh

terhadap kepribadian dan tumbuh kembang anak. Penanaman nilai-nilai agama pada anak merupakan patokan awal dalam pembentukan kepribadian anak apakah akan menjadi baik ataupun buruk. Hal tersebut akan sangat tergantung dari bagaimana kita menerapkan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran sosial pada anak. Sehingga sedini mungkin akan harus dibiasakan sedikit demi sedikit diperkenalkan pada ajaran-ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an, sholat 5 waktu, menghargai orang yang lebih tua, dan berkata jujur. Hal ini jugalah yang akan memengaruhi berkembangnya akhlak anak yang islami.

Pada hakikatnya, upaya untuk membentuk akhlak anak tidak terlepas dari pembentukan kepribadian islam. Dan dalam kegiatan pembinaan pembentukan kepribadian tersebut ada tiga lingkungan yang paling berperan. Lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan rumah (Daradjat, 2002).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dibentuk dan dibina melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan oleh tenaga profesional yaitu guru. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat anak mengenal dan berinteraksi dengan dunia luar. Tempat anak bermain dan memulai interaksi dengan teman-temannya, orang dewasa serta berkenalan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itulah mengapa lingkungan masyarakat ikut membentuk nilai-nilai agama anak. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang awal, utama dan pertama dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan tempat peletakan fondasi utama dalam penanaman kepribadian anak karena sikap yang ditunjukkannya dalam lingkungan

masyarakat merupakan pengaruh atau didikan dari lingkungan keluarga yang pertama membentuknya.

Sejalan dengan pernyataan ini, Dzakiah Dradjat juga mengatakan bahwa “lingkungan keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Dikatakan pertama karena sejak anak dilahirkan yang ia kenal adalah pola pergaulan keluarganya, yaitu pola pergaulan yang dilakukan oleh keluarganya seperti kakak, ayah, ibu, paman bibi maupun kakek dan nenek. Selanjutnya dikatakan tempat pendidikan yang utama karena yang bertanggung jawab terhadap perkembangan serta pertumbuhan baik fisik maupun mental anak adalah ayah dan ibu, yang secara kodrati di amanahkan oleh tuhan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak dunia dan akhirat (Daradjat, 2002).

Allah telah berfirman dalam alquran sura An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

اَللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Namun Allah telah memberikan sang anak potensi penglihatan dan hati agar dapat digunakan oleh manusia untuk mengetahui banyak hal. Perkembangan potensi-potensi tersebut memerlukan arahan dan didikan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada serta sesuai dengan aturan-aturan Islam. Islam memberikan pandangan bahwa pendidikan anak bermula dari

mengajari anak keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mengarahkan, dan. Salah satu hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya; “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam keadaan fitrah atau suci. Fitrah dalam hadist ini adalah keadaan seseorang yang meyakini dan mengimani bahwa tuhan yang berhak disembah hanya Allah subhanahu wataa’ala. Namun keadaan kedepannya sangat ditentukan oleh bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua. Sehingga dalam hadist tersebut rasulullah menyampaikan bahwa orang tualah yang menjadikan seorang tetap dalam keadaan fitrah atau mengarahkan sang anak untuk menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Islam menerangkan bahwa yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak adalah orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Tugas utama orang tua sebagai pemimpin terhadap keluarga itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban tentang sejauh mana ia telah menjaga, memelihara, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya serta menyiapkan mereka menghadapi masa depan yang akan datang. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Baik itu jasmanai maupun rohaninya sehingga tercipta anak yang shaleh/shaleha. Kurangnya pendidikan keagamaan yang diperoleh anak ketika usia dini mempengaruhi kepribadian anak dimasa dewasanya sehingga perlu penanaman nilai-nilai agama pada anak sejak dini.

Nilai-nilai agama Islam merupakan segala perilaku yang dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ristianah (2020) mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama islam terdiri dari 3 yaitu Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak. Nilai Aqidah mencakup pokok-pokok keimanan dalam islam yaitu kepercayaan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab allah, Rosul-Nya, hari akhir, dan qadha qodo Allah. Nilai Syariah mencakup 2 aspek. Aspek pertama merupakan aspek ibadah yaitu salat, zakat, puasa, dan haji sedangkan aspek ke-2 merupakan aspek muamalah yaitu hubungan manusia dengan kehidupannya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan antar sesama manusia. Dan nilai akhlak merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang muslim yang baik atau tidak.

Nilai akhlak menurut Abudin Nata dalam Herawati (2017) mengungkapkan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari 3 yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai ciptaan Allah. Hal-hal yang perlu dikenalkan kepada anak tentang salat dimulai dari adanya ibadah salat dalam islam, nama-nama salat, waktu salat, bilangan rakaat salat, tempat salat dan tata cara salat. Pengenalan ini merupakan upaya untuk membentuk kesiapan anak sehingga ketika mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah salat anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional. Di Desa Linsowu orang tua cenderung menyerahkan tugas ini kepada guru di sekolah atau guru ngaji setempat. Disekolah pengajaran tentang salat terbatas pada adanya ibadah salat dalam islam yang diperkenalkan lewat nyanyian sehari-hari. Pelajaran tentang

salat yang diberikan oleh guru ngaji setempat lebih kompleks dan lengkap sampai pada bacaan salat. Akan tetapi tidak semua anak belajar di TPQ.

Akhlak kepada manusia merupakan sikap atau perbuatan serta larangan yang harus dihindari dalam berhubungan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat seperti sopan santun. Anak yang dibiasakan sejak kecil untuk sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya dan orang lain. anak akan lebih mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi perintah tersebut. (Purihapsari & Damayanti, 2021). Sopan santun yang terbangun pada anak di Desa Linsowu sangat beragam. Beberapa anak terlihat belum mampu membedakan komunikasi yang baik antara teman sebaya dan orang dewasa. Sebagiannya lagi terlihat mampu memposisikan diri pada setiap kondisi ketika bersama teman sebaya maupun orang dewasa, berbicara yang baik dan tidak mengucapkan kata-kata kasar seperti teman-temannya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kuatnya penanaman nilai-nilai agama islam yang diberikan oleh orang tua dirumah sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Akhlak kepada lingkungan merupakan interaksi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Hal ini diwujudkan mellalui kegiatan peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Penanaman nilai-nilai kebersihan lingkungan sejak dini sangatlah penting karena, anak merupakan generasi penerus bangsa yang sebaiknya telah dibekali oleh orang dewasa mengenai hal-hal yang dapat menjaga keberlangsungan sebuah bangsa dalam hal ini salah satunya adalah menjaga lingkungan bersih dengan tidak membuang sampah pada tempatnya

(Amri & Widiyantoro, 2017). Pemandangan seperti ini jarang terlihat pada anak-anak di Desa Linsowu. Membuang sampah sembarangan menjadi hal yang biasa akan tetapi ketika diberitahu maka anak-anak akan spontan membuang sampah pada tempatnya dan beberapa saat kemudian anak-anak akan lupa dengan hal tersebut. Fenomena ini terjadi karena untuk mengingat dan melakukan sesuatu anak perlu dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang. Akan tetapi peneliti belum menemukan orang tua yang melakukan hal tersebut.

Peneliti mewawancarai dua orang tua yang sudah paham dan mampu menanamkan nilai akhlak kepada anaknya, mereka cenderung mengerti peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Hal ini membuat anak tumbuh dengan mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam setiap tindakan baik pada keluarga, masyarakat maupun sekolah. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya nilai akhlak pada anak ialah pergaulan, sikap orang tua yang terlalu membebaskan anak, kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua terkait keagamaan. Faktor tersebut sangat mempengaruhi akhlak anak. Pergaulan membuat anak di Desa Linsowu yang tadinya salat menjadi tidak salat, sehingga anak yang salat hanya sebagian kecil dari seluruh anak yang ada di Desa Linsowu. Sedangkan, tiga faktor lainnya menjadi poin utama yang harus menjadi perhatian orang tua. Memenuhi kebutuhan rohani anak dengan menanamkan nilai akhlak terutama akhlak kepada Tuhan merupakan tugas dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang tua. Orientasi orang tua zaman sekarang lebih kepada aktivitas mencari nafkah. Hal tersebut lebih penting, sehingga mengabaikan kebutuhan rohani anak. Penanaman nilai akhlak sejak dini dimulai dari orang tua. Orang tua

harus mengambil perannya agar anak dapat tumbuh dengan baik dan mempunyai bekal menuju dewasa. Untuk itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar orang tua dapat memahami pentingnya penanaman nilai akhlak sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin membahas lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Desa Linsowu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara**”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada *problematika* yang dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai agama pada anak Linsowu Kec. Kulisusu Kab. Buton Utara. Yang berfokus pada polemik yang dihadapi oleh orang tua di Desa linsowu dengan jumlah informan 15 orang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai agama islam pada anak oleh orang tua di Desa linsowu?
2. Bagaimana problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak usia dini di Desa Linsowu?
3. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Desa Linsowu?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai agama islam pada anak oleh orang tua di Desa linsowu



2. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak usia dini di Desa Linsowu
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Desa Linsowu

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca khususnya untuk memperluas pengetahuan peneliti terutama pada perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.

##### 2. Secara Praktis

- a. Kepada orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala berfikir orang tua dan dapat dijadikan referensi pembanding dalam meminimalisir problematika yang terjadi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
- b. Kepada masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat agar dapat memahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai agama kepada anak.

### 1.5 Defenisi Operasional

1.5.1 Problematika orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu.

1.5.2 Nilai-nilai agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai akhlak akhlak yang mencakup dalam akhlak kepada Allah yakni salat,

akhlak kepada manusia yakni sopan santun, jujur dan Tawaddhu, dan akhlak kepada lingkungan sekitar yakni membuang sampah pada tempatnya.

- 1.5.3 Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 4-6 tahun di desa Linsowu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara